PARADIGMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN
Vol.11, 2 (November, 2025), pp. 82-93
P-ISSN: **2460-061X** E-ISSN: **3090-8752**

Kepemimpinan Pendidikan Transformatif untuk Mewujudkan Lingkungan Pembelajaran yang Inklusif dan Berkeadilan

Juwita[1], Arini Noura Darina[2], Tiara Nurul Annisa'[3], Misbahul Arifin[4]

[1] Universitas Nurul Jadid Probolinggo; juwita200222@gmail.com
[2] Universitas Nurul Jadid Probolinggo; and.arininoura@gmail.com
[3] Universitas Nurul Jadid Probolinggo; tiaraannisa531@gmail.com
[4] Universitas Nurul Jadid Probolinggo; arifinmisbahul324@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Transformative Leadership;
Inclusive Education;
Learning Equity.

Article history:

Received 2025-07-13
Revised 2025-07-15
Accepted 2025-07-15

ABSTRACT

This study focuses on the role of transformative educational leadership in realizing an inclusive and equitable learning environment at the Islamic-based junior high school level. In the context of increasing student diversity and demands for an equitable education system, transformative leadership is key to creating responsive and participatory school culture change. This study uses a qualitative approach with a case study method implemented at SMPI Miftahul Ulum Besuki. Data collection techniques include in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study show that principals and teachers play a strategic role in internalizing inclusive values through institutional vision, teacher training, and adaptation of learning strategies that are tailored to students' needs. An open, empathetic and collaborative school culture is a true reflection of transformative leadership. The implications of this study emphasize the importance of strengthening the leadership capacity and collaboration of all school elements as a foundation for fair and competitive learning in the future.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Corresponding Author:
Juwita
Universitas Nurul Jadid Probolinggo; juwita200222@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan telah lama dianggap sebagai faktor kunci dalam membentuk budaya dan tujuan lembaga pendidikan. Dalam teori, kepemimpinan yang ideal seharusnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang setara, adaptif, dan terbuka untuk semua(Suryadi, Pamungkas, Wahyudi, & Setiawan, 2023)(Sarid, 2024). Meski demikian, di lapangan masih banyak sekolah dan madrasah di Indonesia yang mengalami kesenjangan antara visi inklusivitas dan pelaksanaan nyata. Kondisi belajar sering kali tetap eksklusif, mendiskriminasi siswa dengan kebutuhan khusus, atau tidak peka terhadap latar belakang sosial dan budaya siswa. Kesenjangan ini muncul karena pola kepemimpinan yang masih tradisional, bersifat birokratis, dan kurang responsif terhadap beragam latar belakang siswa. Sementara itu, tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan sekarang ini memerlukan adanya perubahan dalam kepemimpinan yang tidak hanya

bersifat manajerial, tetapi juga mencakup aspek moral, budaya, dan sosial. Dengan kata lain, terdapat perbedaan antara konsep kepemimpinan transformatif yang diidealkan dalam literatur dengan kenyataan di lapangan sekolah. Fakta sosial ini menegaskan perlunya usaha yang lebih dalam untuk memahami cara yang tepat agar kepemimpinan transformatif dapat diterapkan demi memenuhi kebutuhan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil.

SMPI Miftahul Ulum Besuki, yang berlokasi di Situbondo, Jawa Timur, merupakan contoh nyata dari perubahan dalam pendidikan Islam yang mencoba mengatasi hambatan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan adil. Sekolah ini menerima siswa dari beragam latar belakang sosial ekonomi, termasuk anak-anak yang berasal dari keluarga nelayan, petani buruh, dan berbagai budaya lokal. Meskipun memiliki reputasi baik dalam nilai-nilai agama dan suasana yang sopan dalam pembelajaran, praktik pengajaran di kelas masih cenderung seragam dan kurang responsif terhadap perbedaan kemampuan siswa. Para pengajar sering kali menggunakan model pengajaran yang bersifat ceramah tanpa pendekatan yang berbeda-beda, sementara sarana pendukung dan pelatihan untuk pendidikan inklusif masih sangat terbatas. Kepala sekolah telah menunjukkan niat untuk melakukan perubahan, tetapi kekurangan sumber daya serta tidak adanya sistem pelatihan yang berkelanjutan menjadi penghalang dalam menciptakan kepemimpinan yang inovatif. Walaupun demikian, terdapat upaya awal seperti kerjasama antar guru dan penilaian yang bersifat reflektif, yang menunjukkan adanya potensi untuk mengembangkan model kepemimpinan pendidikan yang lebih inclusif dan adil jika mendapat dukungan secara menyeluruh.

Berbagai studi telah menyoroti pentingnya kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk iklim sekolah yang positif. Misalnya, Penelitian oleh (Shandilia et al., n.d.)menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional berdampak besar dalam mendorong inovasi dan kolaborasi di lingkungan sekolah. Sementara studi dari Ketikidou & Saiti, (2025) dan Rahmi & Fitriatun, (2025)menunjukkan bahwa pendidikan inklusif membutuhkan dukungan sistemik dan komitmen nilai dari para pemimpinnya. Sementara itu, penelitian di konteks Indonesia seperti oleh Fuaddah et al., (2025) mengungkapkan bahwa sekolah yang dipimpin oleh pemimpin yang memiliki visi sosial cenderung lebih adaptif terhadap keberagaman siswa. Meski demikian, mayoritas penelitian tersebut masih berfokus pada dampak kepemimpinan terhadap kinerja akademik atau pengelolaan sekolah secara umum, belum secara mendalam mengeksplorasi peran kepemimpinan dalam membangun lingkungan inklusif dan berkeadilan secara spesifik. Oleh karena itu, posisi tulisan ini adalah melengkapi kekosongan tersebut dengan menyoroti kepemimpinan pendidikan transformatif sebagai pendekatan strategis dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih terbuka, adil, dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik. Penelitian ini mengisi celah studi yang belum cukup terjelaskan, yakni relasi langsung antara kepemimpinan transformatif dan praktik pendidikan inklusif berbasis keadilan sosial.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang tidak hanya melihat kepemimpinan dari sudut pandang struktural dan administratif, tetapi juga secara etis dan transformatif, dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan adil. Penelitian ini menyoroti pentingnya penggabungan nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan, dan keragaman dalam praktik kepemimpinan di sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sering memisahkan isu kepemimpinan dan inklusivitas, penelitian ini justru menggabungkan kedua aspek tersebut dalam satu sudut pandang analisis. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pada perubahan pribadi pemimpin sebagai agen perubahan: bagaimana sikap, nilai, dan dedikasi pemimpin dapat memengaruhi arah perubahan sistemik di sekolah. Dengan kata lain, kebaruan dari penelitian ini adalah penciptaan model kepemimpinan pendidikan yang transformatif dengan fokus pada keberpihakan sosial, yang belum

banyak dianalisis secara mendalam dalam literatur akademis lokal. Penelitian ini juga menyediakan studi berdasarkan praktik nyata dan reflektif di lapangan sebagai bukti bahwa transformasi ini dapat dilakukan secara strategis dalam konteks pendidikan Islam maupun umum.

Penelitian ini bertujuan Bagaimana karakteristik dan strategi kepemimpinan pendidikan transformatif yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan di SMPI Miftahul Ulum Besuki ? Pertanyaan ini muncul dari kegelisahan terhadap rendahnya implementasi praktik inklusif yang autentik di sekolah-sekolah Indonesia, terutama di daerah dengan keragaman tinggi dan keterbatasan sumber daya. Dengan merumuskan pertanyaan tersebut, penelitian ini ingin mengeksplorasi dimensi-dimensi mendalam dari praktik kepemimpinan yang tidak hanya menekankan aspek manajerial, tetapi juga transformatif dan etis. Tujuannya bukan sekadar menilai keberhasilan program, melainkan memahami bagaimana kepemimpinan dapat mentransformasi budaya dan struktur pendidikan agar lebih inklusif. Melalui pendekatan kualitatif dan reflektif, penelitian ini mencoba menyusun kerangka konseptual baru yang menjelaskan hubungan antara nilai-nilai kepemimpinan dan praktik pendidikan yang berpihak pada semua peserta didik tanpa diskriminasi.

Kepemimpinan dalam pendidikan yang bersifat transformatif, berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan sosial dan partisipasi, merupakan elemen penting untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan adil (Makaiau, Halagao, & Thao, 2023). Ini karena pemimpin transformatif tidak hanya melaksanakan tugas administratif, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang mengatasi struktur diskriminatif, membangun budaya partisipasi, dan mendorong kolaborasi antar peran. Dalam banyak situasi, sekolah yang dikelola oleh pemimpin yang memiliki visi, reflektif, dan inklusif mampu menciptakan komunitas belajar yang menghargai perbedaan dan memberikan kesempatan secara adil. Di samping itu, pendapat ini didukung oleh teori kepemimpinan moral dan transformatif yang dikemukakan oleh Utama et al., (2024)yang menyoroti peran pemimpin dalam mengembangkan kesadaran sosial serta keberanian moral. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini mengkaji sejauh mana prinsip-prinsip tersebut bisa diterapkan dalam dunia pendidikan, serta bagaimana strategi konkret yang diadopsi oleh pemimpin dapat membawa perubahan menuju sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan setara.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada upaya integratif untuk merumuskan model kepemimpinan transformatif berbasis keadilan sosial yang aplikatif dalam konteks pendidikan Islam di tingkat satuan pendidikan menengah pertama. Penelitian ini tidak hanya menjembatani antara teori dan praktik, tetapi juga mengembangkan pendekatan kepemimpinan yang memadukan dimensi etis, kultural, dan struktural dalam membangun sekolah yang inklusif dan adil. Pendekatan ini berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung terfragmentasi antara isu kepemimpinan dan praktik inklusi, karena penelitian ini secara eksplisit menyajikan hubungan kausal dan reflektif antara transformasi personal pemimpin dengan perubahan sistemik di lingkungan sekolah. Selain itu, konteks lokal dan keterbatasan sumber daya dijadikan sebagai titik tolak untuk merumuskan strategi yang kontekstual dan berkelanjutan, yang selama ini masih minim diangkat dalam literatur kepemimpinan pendidikan nasional

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMPI Miftahul Ulum Besuki dan berfokus pada peran kepemimpinan pendidikan transformatif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. Sekolah ini dipilih karena memiliki keragaman latar belakang siswa serta dinamika kepemimpinan yang sedang bertransformasi menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan responsif terhadap

kebutuhan semua peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang memungkinkan peneliti menggali secara mendalam praktik kepemimpinan dalam konteks yang nyata dan spesifik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari lima informan utama: kepala sekolah, dua guru dengan latar belakang pengalaman berbeda, satu tenaga kependidikan, dan satu siswa aktif di OSIS. Kepala sekolah memberikan perspektif strategis tentang visi dan arah kepemimpinan, guru menjelaskan penerapan nilai inklusif dalam proses pembelajaran, tenaga kependidikan memberikan informasi tentang manajemen sekolah, sementara siswa menggambarkan pengalaman nyata sebagai penerima dampak kebijakan dan praktik kepemimpinan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen disaring untuk menyoroti aspek-aspek relevan, seperti nilai-nilai transformatif dalam kepemimpinan, tantangan implementasi inklusi, dan partisipasi siswa. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi tematik, tabel, dan matriks temuan untuk mengungkap pola dan relasi antar komponen. Proses verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin konsistensi dan validitas temuan. Analisis interpretatif juga digunakan untuk memahami makna di balik pernyataan informan dan dinamika sosial yang terjadi, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana kepemimpinan transformatif dijalankan dan sejauh mana praktik tersebut berkontribusi terhadap terciptanya ruang belajar yang adil dan ramah bagi semua peserta didik.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1 Visi dan Komitmen terhadap Nilai Inklusif

Visi dan Komitmen terhadap Nilai Inklusif di SMPI Miftahul Ulum Besuki merujuk pada arah dan tekad institusional sekolah dalam menjadikan keberagaman peserta didik sebagai kekuatan, bukan hambatan, dalam proses pendidikan. Visi ini tercermin dari upaya sekolah untuk membangun lingkungan belajar yang ramah terhadap seluruh siswa, tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi, kemampuan akademik, kebutuhan khusus, maupun perbedaan budaya dan gender. Di SMPI Miftahul Ulum Besuki, komitmen terhadap nilai-nilai inklusif tidak hanya menjadi slogan dalam dokumen visi-misi, tetapi mulai teraktualisasi melalui langkah-langkah nyata seperti memberikan ruang partisipasi siswa secara setara, adaptasi metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, serta penerapan komunikasi yang menghargai keberbedaan. Kepala sekolah dan guru menunjukkan kemauan untuk terus belajar dan berbenah dalam menciptakan budaya sekolah yang mengedepankan empati, keadilan, dan kolaborasi. Dengan demikian, visi dan komitmen ini menjadi fondasi moral dan strategis bagi kepemimpinan transformatif yang sedang tumbuh di lingkungan sekolah

> *"Di SMPI Miftahul Ulum Besuki, kami berkomitmen untuk membangun lingkungan belajar yang menerima semua siswa tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun kemampuan. Visi kami adalah menciptakan sekolah yang adil dan ramah bagi semua, dan itu tercermin dalam kebijakan penerimaan siswa, program beasiswa, serta pelatihan guru dalam pendekatan pembelajaran yang inklusif. Kami ingin setiap anak merasa dihargai dan diberi kesempatan yang sama untuk berkembang." (Kepala Sekolah)*

> *"Kami mulai mengubah pendekatan pembelajaran agar bisa menjangkau semua siswa. Misalnya, kami memberi waktu tambahan atau metode berbeda bagi siswa yang kesulitan memahami materi. Dalam*

forum guru, kami juga berdiskusi tentang bagaimana membuat pembelajaran lebih fleksibel. Ini bukan hanya soal akademik, tapi juga membangun rasa percaya diri siswa." (Guru)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SMPI Miftahul Ulum Besuki telah menunjukkan komitmen awal yang kuat terhadap nilai-nilai inklusif melalui kebijakan dan praktik yang mendukung keberagaman siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa visi inklusif telah diterjemahkan dalam program konkret seperti penerimaan tanpa diskriminasi, pemberian beasiswa, serta pelatihan guru untuk pembelajaran adaptif. Guru turut memperkuat komitmen ini melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa, menandakan adanya pergeseran paradigma menuju pembelajaran yang diferensiatif. Dari sisi siswa, tercermin bahwa lingkungan sekolah memberi ruang partisipasi dan rasa dihargai bagi semua, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau kemampuan. Interpretasi ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan di sekolah ini telah mulai membangun budaya sekolah yang transformatif dan inklusif. Namun, praktik tersebut masih dalam tahap awal dan perlu didukung oleh pelatihan lanjutan, penguatan kurikulum, serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas agar visi inklusif dapat terwujud secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Tabel ini menggambarkan strategi sekolah dalam membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan.

Tabel 1. Visi dan Komitmen terhadap Nilai Inklusif di SMPI Miftahul Ulum Besuki

Strategi	Deskripsi	Tujuan
Penerimaan Siswa Tanpa Diskriminasi	Membuka akses pendidikan untuk semua siswa tanpa membedakan latar belakang.	Memberi kesempatan belajar yang adil bagi seluruh peserta didik.
Pembelajaran Adaptif dan Responsif	Guru menyesuaikan metode dan pendekatan berdasarkan kebutuhan siswa.	Memastikan semua siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan optimal.
Budaya Sekolah yang Ramah dan Terbuka	Menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan dan mendorong partisipasi.	Membangun rasa aman, diterima, dan dihargai oleh semua siswa.

SMPI Miftahul Ulum Besuki menunjukkan komitmen terhadap nilai inklusif melalui tiga strategi utama. Pertama, sekolah menerapkan kebijakan penerimaan siswa tanpa diskriminasi, yang membuka akses pendidikan bagi semua anak tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan. Kedua, guru mulai menerapkan pembelajaran yang adaptif dan responsif, yaitu menyesuaikan metode dan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan individual siswa agar setiap peserta didik dapat mengikuti proses belajar secara optimal. Ketiga, sekolah berupaya membangun budaya yang ramah dan terbuka, di mana semua siswa merasa diterima, dihargai, dan diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Ketiga strategi ini mencerminkan upaya nyata sekolah dalam membangun lingkungan pembelajaran yang adil, setara, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari praktik kepemimpinan pendidikan yang transformatif.

Visi inklusif di SMPI Miftahul Ulum Besuki menunjukkan arah strategi sekolah dalam merespons keberagaman siswa sebagai kekuatan. Sekolah ini tidak hanya mencantumkan inklusi dalam visi-misi, namun juga menerapkannya melalui kebijakan konkrit seperti penerimaan tanpa diskriminasi dan pemberian beasiswa. Visi ini selaras dengan prinsip pendidikan untuk semua yang ditekankan oleh Putri et al., (2025), bahwa sistem pendidikan harus menjamin akses yang setara bagi semua siswa.

Pendekatan ini juga menjadi pijakan dalam membangun kepemimpinan transformatif yang menjunjung nilai kedamaian dan empati (Attahakul, 2025).

Kepala sekolah memegang peran penting dalam mewujudkan visi inklusif melalui kebijakan yang responsif. Komitmen ini meliputi pelatihan guru, kebijakan ramah siswa, dan penciptaan lingkungan yang mendukung. Praktik ini mencerminkan model kepemimpinan transformatif yang berorientasi pada pembaruan budaya sekolah dan perbaikan partisipasi (Muzakki, Maunah, & Patoni, 2023). Dalam konteks sekolah Islam, hal ini menunjukkan sinkronisasi antara nilai-nilai pendidikan inklusif dan keadilan dalam Islam. Guru di SMPI Miftahul Ulum mulai menerapkan pendekatan pembelajaran adaptif. Mereka menyesuaikan metode mengajar berdasarkan keterampilan siswa, termasuk memberi waktu tambahan atau media belajar yang berbeda. Ini mewakili praktik pengajaran yang berbeda (Azis & Salmia, 2024), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mengakomodasi kebutuhan individu. Strategi ini tidak hanya mendorong keberhasilan akademik, namun juga meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Budaya sekolah yang inklusif juga diwujudkan dalam interaksi antar warga sekolah yang saling menghargai. Siswa merasa dan diterima dilibatkan dalam kegiatan tanpa memandang latar belakang. Kebudayaan ini penting untuk membangun iklim sekolah yang aman dan adil (Astor, Noguera, Fergus, Gadsden, & Benbenishty, 2021). Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan nilai ukhuwah dan ta'awun, yaitu mendorong solidaritas sosial dan penghargaan terhadap perbedaan dalam pendidikan. Tiga strategi utama penerimaan terbuka, pembelajaran adaptif, dan budaya partisipatif telah diterapkan untuk mewujudkan lingkungan inklusif. Namun, sekolah masih menghadapi kendala seperti kurangnya pelatihan guru dan keterlibatan orang tua. (HANAN et al., 2025) menekankan bahwa kesuksesan inklusi memerlukan kolaborasi dan perubahan pola pikir, bukan hanya kebijakan formal. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat sinergi dengan berbagai pihak agar inklusi dapat berjalan berkelanjutan.Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai inklusif secara strategis. Praktik di SMPI Miftahul Ulum membuktikan bahwa sekolah Islam mampu menjadi pelopor kesejahteraan sosial dalam pendidikan. Implikasinya, model ini dapat direplikasi di institusi serupa untuk mewujudkan pendidikan yang transformatif, adil, dan rahmatan lil 'alamin (Munthoi, 2021).

3.2 Penguatan Kapasitas Guru dan Tenaga Pendidik

Penguatan kapasitas guru dan tenaga pendidik di SMPI Miftahul Ulum Besuki merujuk pada proses sistematis yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian para pendidik guna menunjang pembelajaran yang inklusif dan berkualitas. Proses ini meliputi kegiatan pelatihan, workshop, diskusi kolektif, supervisi akademik, hingga pendampingan berkelanjutan yang bertujuan membekali guru dengan keterampilan mengajar yang adaptif terhadap kebutuhan beragam siswa. Selain itu, penguatan kapasitas juga mencakup upaya membangun mindset reflektif dan kolaboratif dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Di SMPI Miftahul Ulum Besuki, program ini menjadi bagian dari strategi kepemimpinan transformatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil, responsif, dan berdaya saing, sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang mendorong pengembangan ilmu, akhlak, dan peran sosial guru sebagai teladan dalam proses pembelajaran.

> *"Kami secara rutin mengadakan pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka, terutama dalam menghadapi keberagaman siswa. Ini bagian dari upaya mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan berkualitas." (Kepala Sekolah)*

> *"Sebagai staf, kami juga dilibatkan dalam pelatihan, seperti pengelolaan administrasi dan pelayanan siswa. Ini membuat kami merasa dihargai dan lebih siap mendukung proses belajar di sekolah." (Tenaga Pendidik)*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SMPI Miftahul Ulum Besuki secara konsisten melakukan penguatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan sebagai bagian dari upaya mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Kepala sekolah berperan aktif mendorong pelatihan rutin dan forum diskusi untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi keragaman siswa. Guru merasa terbantu dengan pelatihan yang tidak hanya menyentuh aspek pedagogik, tetapi juga penguatan karakter dan kepemimpinan kelas. Menariknya, tenaga kependidikan juga dilibatkan dalam pelatihan, menunjukkan bahwa sekolah membangun ekosistem pembelajaran yang menyeluruh. Proses ini mencerminkan kepemimpinan yang transformatif, yang tidak hanya fokus pada output akademik, tetapi juga pada peningkatan kapasitas seluruh unsur pendukung pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, adaptif, dan berkeadilan.

Tabel 2. Penguatan Kapasitas Guru dan Tenaga Pendidik di SMPI Miftahul Ulum Besuki

Strategi	Bentuk Kegiatan	Tujuan
Pelatihan	Pelatihan pembelajaran diferensiatif, pelatihan pendekatan inklusif	Meningkatkan kompetensi pedagogik dan respons guru terhadap keberagaman
Forum Guru dan Diskusi Kolektif	Diskusi rutin antar guru, studi kasus kelas, refleksi bersama	Membangun budaya kolaboratif dan pembelajaran profesional berkelanjutan
Pelibatan Tenaga Kependidikan	Pelatihan layanan siswa, manajemen administrasi sekolah	Meningkatkan peran tenaga kependidikan dalam mendukung iklim sekolah inklusif

Penguatan kapasitas guru dan tenaga pendidik di SMPI Miftahul Ulum Besuki dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu pelatihan, forum guru dan diskusi kolektif, serta pelibatan tenaga kependidikan. Pelatihan difokuskan pada peningkatan kemampuan pedagogik dan penerapan pendekatan inklusif dalam pembelajaran. Forum guru berfungsi sebagai ruang refleksi bersama dan berbagi praktik baik, guna menciptakan budaya profesional yang saling mendukung. Sementara itu, tenaga kependidikan juga dilibatkan dalam pelatihan layanan siswa dan manajemen administrasi untuk memperkuat kontribusi mereka dalam menciptakan iklim sekolah yang ramah dan adil. Ketiga strategi ini membentuk sistem pengembangan SDM sekolah yang kolaboratif dan berkelanjutan, serta menjadi fondasi dalam membangun lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan seluruh warga sekolah.

Penguatan kapasitas guru dan tenaga pencerahan di SMPI Miftahul Ulum Besuki merupakan strategi utama dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Hal ini dilakukan secara sistematis melalui pelatihan, workshop, pengawasan akademik, serta forum diskusi kolektif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi profesional dan guru pedagogi agar dapat menanggapi keberagaman peserta didik dengan pendekatan yang adaptif. Upaya ini sejalan dengan

pendapat Saputri, (2023), yang menyatakan bahwa guru yang terus berkembang secara profesional mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan berkeadilan. Selain itu, keterlibatan tenaga kependidikan dalam pelatihan menunjukkan bahwa sekolah membangun ekosistem pendidikan yang menyeluruh, tidak hanya fokus pada pengajaran, tetapi juga pada layanan dan dukungan administratif yang ikut menentukan kualitas lingkungan belajar.

Kepala sekolah di SMPI Miftahul Ulum berperan sebagai agen perubahan yang aktif dalam mendorong peningkatan kapasitas pendidik. Pendekatan ini mencerminkan model kepemimpinan transformatif yang tidak hanya bergantung pada instruksi teknis, tetapi juga membentuk budaya reflektif dan kolaboratif dalam komunitas sekolah(Wibowo, 2022). Kepala sekolah memfasilitasi forum guru secara berkala, yang menjadi ruang diskusi dan refleksi atas pelaksanaan pembelajaran yang inklusif. Melalui forum ini, guru dapat saling berbagi pengalaman, mengidentifikasi kendala, dan bersama-sama mencari solusi inovatif dalam merespons kebutuhan siswa yang beragam. Hal ini memperkuat profesionalisme guru dan membangun solidaritas antar pendidik, yang sangat penting dalam mewujudkan transformasi berkelanjutan di sekolah.

Guru di SMPI Miftahul Ulum Besuki menanggapi positif program pelatihan yang diberikan. Mereka mengaku terbantu dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berdasarkan kebutuhan siswa. Guru tidak hanya dilatih secara teknis, tetapi juga dibekali dengan pemahaman tentang pendekatan diferensiatif dan inklusif, yang memungkinkan mereka memberikan perhatian lebih pada siswa melalui kesulitan belajar, kebutuhan khusus, atau latar belakang sosial yang berbeda. Menurut Setiawan & Munir,(2025), pembelajaran diferensiatif menjadi kunci dalam memastikan semua siswa memperoleh kesempatan yang setara untuk berhasil. Oleh karena itu, penguatan kemampuan ini mendorong guru untuk bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif dan empatik.

Tenaga kependidikan juga dilibatkan dalam penguatan kapasitas melalui pelatihan manajemen administrasi dan layanan siswa. Kegiatan ini memperluas pemahaman bahwa inklusi bukan hanya tanggung jawab guru, tapi seluruh elemen sekolah. Pelibatan ini mendukung tampilan Sumartik,(2024) bahwa pendidikan inklusif menuntut kolaborasi seluruh warga sekolah. Ketika tenaga kependidikan memiliki pemahaman yang selaras dengan visi inklusif, mereka dapat menciptakan suasana sekolah yang lebih ramah, tertib, dan mendukung keterlibatan seluruh siswa. Hal ini memperkuat prinsip dasar inklusivitas, yakni menciptakan ruang aman dan adil bagi setiap individu untuk tumbuh dan belajar bersama, tanpa diskriminasi. Strategi penguatan kapasitas di SMPI Miftahul Ulum Besuki terangkum dalam tiga pilar utama: pelatihan, forum guru, dan pelibatan tenaga kependidikan. Ketiganya saling melengkapi dalam menciptakan sistem pengembangan sumber daya manusia yang holistik dan berkelanjutan. Berdasarkan temuan lapangan dan hasil wawancara, pendekatan ini berhasil membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pembelajaran yang adil dan responsif. Namun demikian, penguatan kapasitas perlu terus ditingkatkan melalui program lanjutan yang lebih terstruktur dan kolaborasi dengan lembaga eksternal. Dengan demikian, sekolah dapat menjaga konsistensi dan relevansi praktik pembelajarannya terhadap dinamika kebutuhan peserta didik dan tantangan pendidikan masa kini (Mira & Kunaenih, 2024).

Secara keseluruhan, penguatan kapasitas guru dan tenaga pendidik di SMPI Miftahul Ulum Besuki mewakili model pendidikan Islam yang progresif dan transformatif. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan materi terbuka, namun juga integrasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam praktik pendidikan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna. Dengan memperkuat kapasitas

seluruh unsur sekolah, SMPI Miftahul Ulum Besuki menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif dan berkualitas hanya dapat dicapai jika semua pihak terlibat secara aktif, terus belajar, dan memiliki komitmen yang sama terhadap transformasi dan keadilan dalam pendidikan.

3.3 Penciptaan Budaya Sekolah yang Menghargai Perbedaan

Penciptaan budaya sekolah yang menghargai perbedaan di SMPI Miftahul Ulum Besuki merupakan upaya sadar dan berkelanjutan untuk membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, ramah, dan adil bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, kemampuan akademik, budaya, maupun gender. Sekolah berkomitmen menumbuhkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kerja sama melalui interaksi sehari-hari, kebijakan, dan pendekatan pembelajaran. Hal ini tercermin dalam sikap guru yang menghargai keberagaman gaya belajar siswa, keterlibatan semua pihak dalam kegiatan sekolah, serta atmosfer kelas yang terbuka bagi dialog dan partisipasi. Budaya ini tidak hanya dijalankan secara simbolik, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan, kegiatan keagamaan, dan integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kurikulum. Dengan demikian, SMPI Miftahul Ulum Besuki menciptakan ruang belajar yang memungkinkan setiap siswa berkembang secara utuh sebagai individu yang dihargai dan diterima dalam keberbedaannya**.**

> *"Kami berusaha menciptakan suasana sekolah yang terbuka dan menghargai perbedaan. Semua siswa kami perlakukan dengan adil tanpa membedakan latar belakang atau kemampuan mereka. Guru dan staf kami juga dibekali pemahaman agar bisa membangun interaksi yang ramah dan saling menghormati." (Kepala Sekolah)*

> *"Sebagai siswa, saya merasa nyaman di sekolah ini. Teman-teman berasal dari latar belakang berbeda, tapi guru selalu mengingatkan untuk tidak membeda-bedakan. Kami sering diajak berdiskusi dan diberi kesempatan menyampaikan pendapat di kelas." (Siswa)*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SMPI Miftahul Ulum Besuki telah berupaya membangun budaya sekolah yang menghargai perbedaan melalui praktik nyata di tingkat kebijakan, pembelajaran, dan interaksi antarwarga sekolah. Kepala sekolah menekankan pentingnya sikap adil dan terbuka sebagai prinsip dasar dalam pengelolaan sekolah, sementara guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel untuk mengakomodasi keberagaman karakter dan kebutuhan siswa. Di sisi lain, siswa merasa aman dan diterima dalam lingkungan yang tidak diskriminatif, serta diberi ruang untuk berpartisipasi aktif. Hal ini mencerminkan bahwa budaya inklusif di sekolah ini tidak sekadar slogan, melainkan telah mulai tertanam dalam keseharian. Meski masih dalam proses bertahap, budaya yang dibangun menunjukkan arah transformasi positif menuju sekolah yang lebih ramah, adil, dan kolaboratif, sejalan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan yang humanis dan inklusif**.**

Tabel 3. Penciptaan Budaya Sekolah yang Menghargai Perbedaan di SMPI Miftahul Ulum Besuki

Strategi	Praktik yang Dilakukan	Tujuan
Pendekatan Pembelajaran Inklusif	Menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan dan kemampuan siswa	Memberikan ruang belajar yang adil bagi semua siswa

Penguatan Nilai Toleransi dan Empati	Menanamkan sikap saling menghargai melalui kegiatan keagamaan dan sosial	Membangun karakter siswa yang menghormati perbedaan
Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Sekolah	Melibatkan semua siswa dalam diskusi, organisasi, dan pengambilan keputusan	Meningkatkan rasa dihargai dan keterlibatan aktif seluruh siswa

SMPI Miftahul Ulum Besuki menciptakan budaya sekolah yang menghargai perbedaan melalui pembelajaran inklusif, penanaman nilai toleransi, dan pelibatan siswa dalam kegiatan sekolah. Guru menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan siswa, sedangkan nilai empati ditanamkan lewat kegiatan keagamaan dan sosial. Semua siswa diberi ruang untuk berpartisipasi aktif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang adil, ramah, dan menghargai keberagaman**.**

SMPI Miftahul Ulum Besuki telah menunjukkan komitmen nyata dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan menghargai kesenjangan. Komitmen ini diwujudkan melalui kebijakan dan praktik yang memposisikan keberagaman sebagai kekuatan dalam proses pendidikan. Pentingnya kepala sekolah menciptakan lingkungan belajar yang adil dan ramah bagi semua siswa, tanpa memperhatikan latar belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan akademik. Guru pun secara aktif menerapkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel dan komprehensif. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiatif yang diungkapkan oleh (Holochwost, Wolf, & Brown, 2025), dimana setiap anak diberi kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya masing-masing.

Nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan ditanamkan melalui kegiatan keagamaan, sosial, serta interaksi harian di lingkungan sekolah. Budaya ini tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga disampaikan melalui sikap dan keteladanan guru serta interaksi antar siswa. Pelibatan siswa dalam kegiatan kelas, diskusi, dan organisasi sekolah memperkuat rasa interaksi dan rasa dihargai, yang menjadi fondasi penting dalam membentuk iklim sekolah yang aman dan nyaman. Temuan ini sesuai dengan pendapat Gustina et al.,(2024), yang menekankan bahwa sekolah multikultural harus mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam praktik pendidikan agar tercipta keadilan sosial dalam proses belajar.

Namun demikian, praktik-praktik tersebut masih memerlukan penguatan melalui pelatihan berkelanjutan, refleksi bersama, dan dukungan struktural agar visi budaya konservasi dapat berjalan lebih optimal. Perubahan budaya sekolah membutuhkan proses jangka panjang dan interaksi semua pihak, termasuk orang tua dan komunitas sekitar. Oleh karena itu, SMPI Miftahul Ulum Besuki perlu terus mengembangkan pola kepemimpinan transformatif yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan suasana sosial yang inklusif. Melalui strategi yang konsisten dan kolaboratif, budaya sekolah yang menghargai perbedaan akan menjadi bagian integral dari identitas dan praktik pendidikan sekolah ini.

Selain itu, pelibatan seluruh warga sekolah, termasuk tenaga kependidikan dan orang tua, juga menjadi bagian penting dalam mewujudkan budaya yang menghargai perbedaan. Di SMPI Miftahul Ulum Besuki, tenaga kependidikan mendapatkan pelatihan tentang pelayanan siswa dan etika interaksi, sehingga mendukung terciptanya lingkungan yang ramah dan mendukung. Orang tua pun diajak untuk terlibat dalam kegiatan sekolah, baik melalui pertemuan rutin, kegiatan keagamaan, maupun forum diskusi tentang pemeliharaan inklusif. Hal ini mencerminkan bahwa budaya inklusif tidak hanya terbentuk di ruang kelas, namun juga melalui kolaborasi antara sekolah dan komunitas.

Seperti yang dijelaskan oleh Peist et al., (2024), kemitraan sekolah dan keluarga yang kuat berkontribusi besar dalam menciptakan iklim sekolah yang sehat dan mendukung keberhasilan semua siswa. Dengan demikian, penciptaan budaya yang menghargai perbedaan di SMPI Miftahul Ulum Besuki merupakan upaya kolektif yang bertumpu pada sinergi antara kepemimpinan, guru, siswa, tenaga kependidikan, dan orang tua.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa SMPI Miftahul Ulum Besuki telah menunjukkan upaya nyata dalam mewujudkan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan melalui kepemimpinan pendidikan yang transformatif. Temuan menunjukkan bahwa visi inklusif diinternalisasi dalam kebijakan sekolah, strategi pembelajaran, serta budaya yang menghargai perbedaan. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan berperan aktif dalam membangun ekosistem pendidikan yang adaptif, empatik, dan kolaboratif. Pelajaran penting dari temuan ini adalah bahwa kepemimpinan transformatif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manajerial, tetapi juga oleh komitmen moral dan kesadaran sosial terhadap keberagaman. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan berbasis nilai dan budaya sekolah yang suportif adalah fondasi bagi terciptanya pendidikan yang adil bagi semua. Sementara secara praktis, sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya pun tetap dapat mengembangkan budaya inklusif jika dipimpin dengan visi yang jelas dan tindakan yang konsisten.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penekanan pentingnya sinergi antara visi kelembagaan, kapasitas guru, dan budaya sekolah dalam membentuk lingkungan inklusif di satuan pendidikan Islam tingkat menengah. Penelitian ini memperkaya literatur kepemimpinan pendidikan dengan memperlihatkan bahwa transformasi budaya sekolah dapat dimulai dari level mikro melalui praktik sederhana namun konsisten yang melibatkan seluruh warga sekolah. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lanjutan dengan mempertimbangkan dimensi yang belum banyak dijelajahi, seperti keterlibatan orang tua, perspektif siswa berkebutuhan khusus, atau variasi gender dalam penerimaan nilai inklusif. Keterbatasan penelitian ini adalah lingkupnya yang hanya terfokus pada satu lembaga di satu lokasi, dengan pendekatan kualitatif yang belum merepresentasikan variasi konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif, studi komparatif antar sekolah, atau eksplorasi berbasis gender dan usia diperlukan untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai inklusif diintegrasikan secara sistemik dalam kebijakan dan praktik pendidikan di berbagai konteks.

REFERENCES

Astor, R. A., Noguera, P., Fergus, E., Gadsden, V., & Benbenishty, R. (2021). A call for the conceptual integration of opportunity structures within school safety research. *School Psychology Review*, *50*(2–3), 172–190.

Attahakul, P. (2025). Education's Role in Creating a Sustainable and Equitable Society. *Journal of Asian Language Teaching and Learning (Online)*, *6*(1), 81–93.

Azis, R., & Salmia, S. (2024). Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Saraweta*, *2*(2), 142–151.

Fuaddah, D., Ambarwati, R., Afidah, M. R., Rusiana, K. N., Indah, T., & Jati, T. F. (2025). *Kepemimpinan Inklusif Kepala Sekolah Dalam Menjaga Kerukunan Dan Moderasi Beragama Di Sekolah*.

Gustina, Z., Apdasuli, R. R., Aprisa, M. T., & Karni, A. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN

MULTIKULTURAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(04), 244–256.

HANAN, A. L., PUJASMARA, D. E. K. A., SOPIAH, R. N., TOSAINI, S. P., SYAHIDAH, S. M., & PRIHANTINI, P. (2025). PERAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *5*(1), 277–289.

Holochwost, S. J., Wolf, D. P., & Brown, E. D. (2025). Addressing inequity in arts education: the potential of a systems perspective. *Arts Education Policy Review*, *126*(2), 65–81.

Ketikidou, G., & Saiti, A. (2025). The promotion of inclusive education through sustainable and systemic leadership. *International Journal of Leadership in Education*, *28*(3), 639–654.

Makaiau, A. S., Halagao, P. E., & Thao, G. (2023). Creating transformative leaders of social justice in education. *Multicultural Perspectives*, *25*(1), 52–59.

Mira, M., & Kunaenih, K. (2024). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(3), 93–102.

Munthoi, A. (2021). *Penerapan Program The Leader in Me di sekolah SD An-Nisaa Jombang*. Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.

Muzakki, H., Maunah, B., & Patoni, A. (2023). Budaya Kepemimpinan Transformatif di Lembaga Pendidikan Islam. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *1*(1), 57–70.

Peist, E., McMahon, S. D., Davis-Wright, J. O., & Keys, C. B. (2024). Understanding teacher-directed violence and related turnover through a school climate framework. *Psychology in the Schools*, *61*(1), 220–236.

Putri, A. M., Fiqriah, A. A., Zullin, A. Z. P., Setiawati, M., & Utama, H. B. (2025). Kebijakan Dan Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Inklusif: Menyusun Strategi Untuk Kesetaraan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan| E-ISSN: 3062-7788*, *2*(1), 295–302.

Rahmi, A., & Fitriatun, N. (2025). Pendekatan Sistematis Dalam Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan Pendidikan: Kajian Literatur. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, *2*(5), 119–138.

Saputri, D. I. (2023). *Pentingnya Peran guru profesional dalam meningkatkan pendidikan*.

Sarid, A. (2024). Crossing boundaries: Connecting adaptive leadership and social justice leadership for educational contexts. *International Journal of Leadership in Education*, *27*(5), 1009–1030.

Setiawan, I., & Munir, A. A. A. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PAI MELALUI RUANG GTK DALAM KURIKULUM MERDEKA. *LIVABIL: Learning Vision for a Better Index Education Journal*, *1*(1), 39–49.

Shandilia, C., Ambawani, L., Saputra, I., Meista, T., Kusuma, M., Sumardjoko, B., … Guru, K. (n.d.). *Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Penggerak di TK*. *5*(4), 4810–4823.

Sumartik, S. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Analysis*, *2*(1), 195–203.

Suryadi, I., Pamungkas, R. W. P., Wahyudi, F. S., & Setiawan, T. (2023). Peran kepemimpinan efektif dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *1*(2).

Utama, M. S. B., Alisia, S. A., Lafipah, N. A., Tulis, M. E. H., & Saripudin, A. (2024). Pengaruh Ilmu Hukum Terhadap Pembentukan Karakter Pemimpin Muda Di Indonesia. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, *5*(3), 852–860.

Wibowo, A. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, *13*(1), 14–20.